

ANALISIS INFLASI JUNI 2024

TIM PENGENDALIAN INFLASI PUSAT (TPIP)

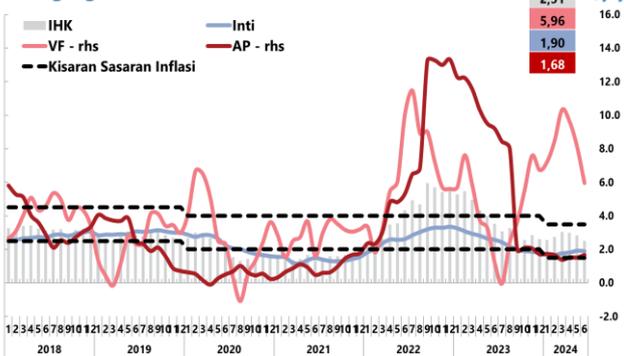


Inflasi Juni 2024 Menurun

INFLASI INDEKS HARGA KONSUMEN (IHK)

Inflasi Indeks Harga Konsumen (IHK) pada Juni 2024 tetap terjaga dalam kisaran sasaran $2,5\pm 1\%$. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, IHK Juni 2024 tercatat deflasi sebesar 0,08% (mtm) sehingga inflasi IHK secara tahunan menurun menjadi 2,51% (yoy) dari bulan sebelumnya sebesar 2,84% (yoy) (Grafik 1). Penurunan inflasi ini disumbang terutama oleh penurunan inflasi inti dan *volatile food* (VF). Inflasi inti turun menjadi sebesar 1,90% (yoy) dari bulan sebelumnya 1,93% (yoy). Inflasi VF turun menjadi sebesar 5,96% (yoy) dari bulan sebelumnya sebesar 8,14% (yoy). Sementara itu, inflasi AP meningkat menjadi sebesar 1,68% (yoy) dari bulan sebelumnya sebesar 1,52% (yoy). Inflasi yang terjaga dalam rentang sasaran merupakan hasil konsistensi kebijakan moneter yang *pre-emptive* dan *forward looking* serta sinergi kuat pengendalian inflasi antara Bank Indonesia dan Pemerintah (Pusat dan Daerah) dalam Tim Pengendalian Inflasi Pusat dan Daerah (TPIP dan TPID) melalui Gerakan Nasional Pengendalian Inflasi Pangan (GNPIP) di berbagai daerah. Ke depan, Bank Indonesia meyakini inflasi tetap terkendali di dalam sasaran $2,5\pm 1\%$ pada 2024 dan 2025.

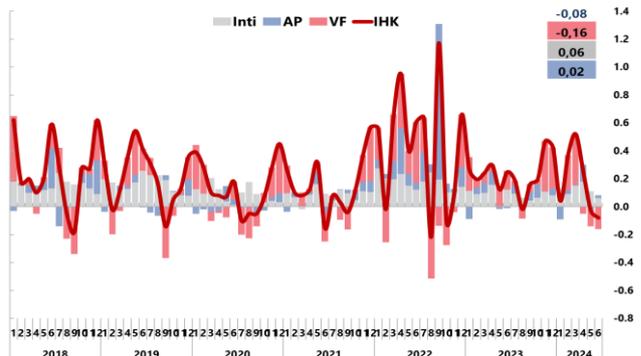
Disagregasi Inflasi Tahunan



Sumber: BPS, diolah

Grafik 1. Disagregasi Inflasi Tahunan

Sumbangan Disagregasi Inflasi MtM



Sumber: BPS, diolah

Grafik 2. Disagregasi Sumbangan Inflasi Bulanan

Tabel 1. Tabel Disagregasi Inflasi Mei 2024

Disagregasi	% (MTM)		% (YOY)
	Realisasi Juni'24	Sumbangan	Realisasi Juni'24
IHK	-0,08	-0,08	2,51
Inti	0,10	0,06	1,90
VF	-0,98	-0,16	5,96
AP	0,12	0,02	1,68

Sumber: BPS

Realisasi inflasi IHK Juni 2024 yang menurun disumbang oleh seluruh disagregasi inflasi. Kelompok inti mengalami inflasi 0,10% (mtm) lebih rendah dari bulan sebelumnya inflasi sebesar 0,17% (mtm). Inflasi inti yang sedikit lebih rendah ini dipengaruhi terutama oleh harga komoditas global, dampak lanjutan AP dan VF yang menurun di tengah kondisi permintaan domestik yang sesuai dengan

ekspektasi inflasi yang tetap terkendali. Kelompok *volatile food* (VF) mengalami deflasi 0,98% (mtm) lebih dalam dari bulan sebelumnya deflasi 0,69% (mtm). Deflasi kelompok VF tersebut disumbang terutama oleh inflasi cabai merah dan daging sapi yang lebih rendah dari prakiraan. Kelompok AP mencatatkan inflasi sebesar 0,12% (mtm) yang disumbang terutama oleh inflasi sigaret kretek mesin, sigaret putih mesin, dan tarif Angkutan Udara (AU) yang lebih rendah dari bulan sebelumnya.

Secara spasial, inflasi gabungan kota IHK pada Juni 2024 turun di sebagian besar daerah. Sebanyak 32 provinsi mencatatkan penurunan inflasi tahunan dari bulan sebelumnya dan berada dalam rentang sasaran inflasi nasional. Sementara itu, sebanyak 10 provinsi di wilayah Sumatera dan Sulampua mencatatkan inflasi di atas 3,5% (yoy). Berdasarkan provinsi, inflasi IHK terendah tercatat di Kepulauan Bangka Belitung (1,08%, yoy), Papua Barat Daya (1,28%, yoy) dan Papua (1,47%, yoy), disumbang antara lain oleh deflasi aneka ikan akibat peningkatan produksi yang didukung oleh cuaca kondusif. Sementara itu, inflasi IHK tertinggi tercatat di Papua Pegunungan (5,65%, yoy), Sulawesi Utara (4,42%, yoy) dan Papua Tengah (4,39%, yoy), disumbang terutama oleh inflasi cabai rawit seiring dengan penurunan pasokan akibat gangguan produksi karena curah hujan yang tinggi, serta inflasi aneka rokok seiring dengan transmisi kenaikan cukai rokok ke harga jual konsumen.

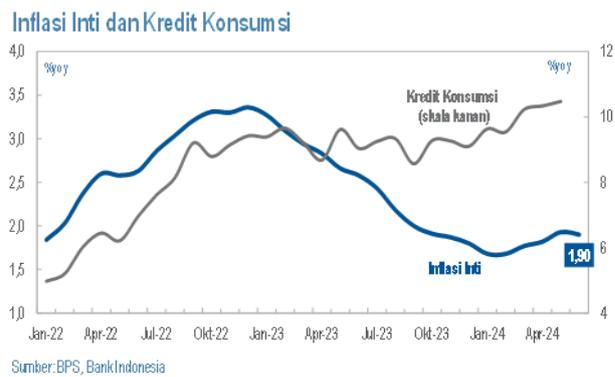
Secara bulanan, penurunan inflasi pada Juni 2024 berlanjut di mayoritas provinsi. Terdapat 26 provinsi yang mengalami deflasi, dengan deflasi terdalam terjadi di Papua Selatan (1,11%, mtm), Bali (0,55%, mtm) dan Jawa Timur (0,37%, mtm). Deflasi di Papua Selatan dan Bali disumbang terutama oleh penurunan harga beberapa komoditas sayuran (sawi hijau, kangkung, bayam, dan kacang panjang) seiring dengan peningkatan produksi. Sementara itu, deflasi di Jawa Timur disumbang oleh penurunan harga komoditas daging ayam ras dan bawang merah seiring dengan peningkatan pasokan akibat panen di sentra lokal dan pasokan daging ayam yang mencukupi. Sementara itu, inflasi IHK tertinggi terjadi di Papua Pegunungan (2,11%, mtm), Maluku (1,33%, mtm) dan Sulawesi Barat (0,81%, mtm), disumbang antara lain oleh inflasi cabai merah dan aneka rokok seiring dengan pasokan cabai merah yang menurun dari daerah sentra dan transmisi kenaikan cukai rokok ke harga konsumen.

INFLASI INTI

Inflasi inti pada Juni 2024 menurun dari bulan sebelumnya dipengaruhi oleh ekspektasi inflasi yang terjangkau serta kapasitas perekonomian yang masih dapat merespons permintaan domestik, termasuk pada saat Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN) Iduladha. Inflasi kelompok inti tercatat sebesar 1,90% (yoy) pada Juni 2024, lebih rendah dari Mei 2024 sebesar 1,93% (yoy) ([Grafik 3](#)). Emas perhiasan masih menjadi komoditas utama penyumbang inflasi di tengah mulai menurunnya inflasi emas global. Penurunan inflasi inti tersebut didorong terutama oleh ekspektasi inflasi yang terkendali didukung oleh berbagai bauran kebijakan yang ditempuh. Penurunan inflasi inti turut didukung oleh kapasitas perekonomian yang diprakirakan masih dapat merespons perbaikan gradual permintaan domestik sebagaimana tercermin pada kredit konsumsi yang tumbuh 10,47% (yoy) pada Mei 2024 ([Grafik 4](#)), termasuk memenuhi kondisi permintaan pada HBKN Iduladha.



Grafik 3. Perkembangan Inflasi Inti



Grafik 4. Perkembangan Kredit Konsumsi dan Inflasi Inti

Tekanan eksternal yang tercermin dari indeks harga barang impor (IHIM) menurun pada Juni 2024 didorong terutama oleh peningkatan produksi komoditas pangan di tengah berlanjutnya tensi geopolitik. IHIM tercatat deflasi 3,28% (yoy) pada Juni 2024, lebih dalam dari deflasi Mei 2024 sebesar 1,79% (yoy) (Grafik 5). Deflasi IHIM yang lebih dalam ini disumbang terutama oleh IHIM pangan dan IHIM nonminyak nonpangan. IHIM pangan juga menurun pada Juni 2024 menjadi deflasi sebesar 6,49% (yoy), lebih dalam dari deflasi bulan sebelumnya sebesar 4,16% (yoy). Selain itu, inflasi IHIM nonminyak nonpangan juga menurun menjadi 2,82% (yoy), dari inflasi Mei sebesar 4,37% (yoy). Penurunan inflasi IHIM nonminyak nonpangan ini disumbang terutama oleh harga kapas global yang menurun karena perbaikan pasokan dan penurunan permintaan untuk pemintalan, terutama di Turki, Brazil, dan Pakistan. Penurunan inflasi IHIM lebih lanjut tertahan oleh kenaikan harga minyak global. IHIM minyak tercatat inflasi sebesar 9,55% (yoy) pada Juni 2024, lebih tinggi dari inflasi Mei 2024 sebesar 8,44% (yoy). Kenaikan harga minyak global ini didorong terutama oleh sentimen kenaikan permintaan selama musim panas dan berlanjutnya tensi geopolitik. Dari perkembangan nilai tukar, nilai tukar Rupiah terhadap dolar AS terdepresiasi sebesar 9,40% (yoy), lebih tinggi dari depresiasi Mei 2024 sebesar 8,41% (yoy).



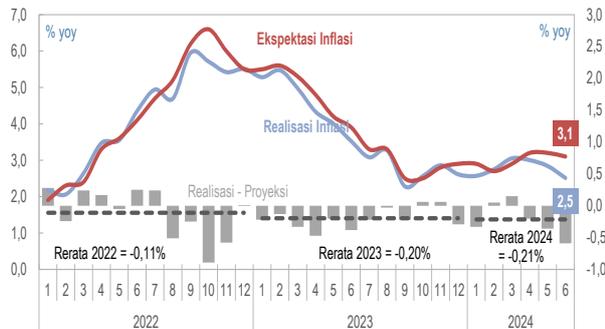
Grafik 5. Tekanan Eksternal - Nilai Tukar dan IHIM

Deflasi IHIM Pangan pada Juni 2024 lebih dalam dari deflasi bulan sebelumnya, didorong terutama oleh berlangsungnya panen mayoritas komoditas pangan global. IHIM pangan tercatat deflasi sebesar 6,49% (yoy) pada Juni 2024, lebih dalam dari deflasi bulan sebelumnya sebesar 4,16% (yoy). Perkembangan ini disumbang terutama oleh mayoritas komoditas pangan, seperti gula, jagung, gandum, kedelai, dan bawang putih sejalan dengan berlangsungnya panen di negara sentra. Dari sisi permintaan, permintaan global meningkat tercermin dari kenaikan *Prompt Manufacturing Index* (PMI) negara-negara konsumen utama komoditas IHIM pangan, walaupun kenaikannya masih terbatas.

Secara bulanan, deflasi IHIM Juni 2024 tidak sedalam Mei 2024 disumbang oleh kenaikan harga minyak di tengah penurunan harga komoditas pangan dan nonminyak nonpangan yang berlanjut. Komoditas IHIM global mengalami deflasi sebesar 2,97% (mtm) pada Juni 2024, tidak sedalam deflasi Mei 2024 sebesar 3,62% (mtm). Deflasi IHIM bulanan tersebut disumbang terutama oleh IHIM pangan dan IHIM nonminyak nonpangan. IHIM pangan tercatat deflasi sebesar 3,68% (mtm), lebih dalam dari deflasi Mei 2024 sebesar 2,14% (mtm). IHIM nonminyak nonpangan juga tercatat deflasi 3,13% (mtm) pada Juni 2024, lebih dalam dari deflasi bulan sebelumnya sebesar 2,93% (mtm). Penurunan IHIM bulanan lebih lanjut tertahan oleh kenaikan harga minyak global bulanan yang inflasi 0,30% (mtm), meningkat dari Mei 2024 yang deflasi 8,96% (mtm).

Ekspektasi inflasi tetap terkendali didukung oleh berbagai bauran kebijakan yang ditempuh. Hasil survei *Consensus Forecast* (CF) yang dirilis pada Juni 2024 memprakirakan ekspektasi inflasi Juni 2024 sebesar 3,1% (yoy), lebih tinggi daripada realisasi inflasi IHK Juni 2024 sebesar 2,5% (yoy) ([Grafik 6](#)). Ekspektasi inflasi CF untuk periode akhir 2024 terkendali, yaitu sebesar 3,2% (yoy) (publikasi Juni 2024) atau berada di dalam kisaran sasaran 2,5±1% ([Grafik 7](#)). Dari Survei Perdagangan Eceran, ekspektasi harga pedagang eceran untuk tiga dan enam bulan ke depan meningkat, yang mengindikasikan transmisi harga komoditas global seperti emas serta kenaikan permintaan ([Grafik 8](#)).

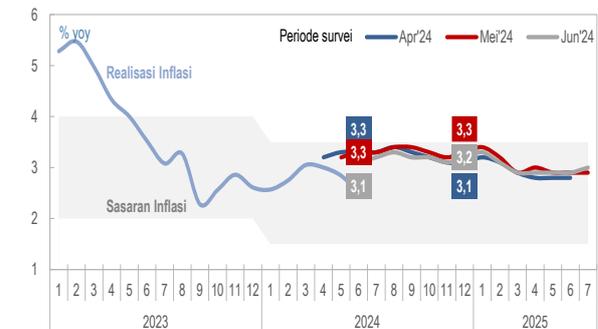
Deviasi Ekspektasi Inflasi Consensus Forecast



Sumber: BPS, Consensus Economics (survei terakhir pada bulan terkait), Perhitungan Bank Indonesia

Grafik 6. Ekspektasi Inflasi CF dan Deviasi dari Realisasi

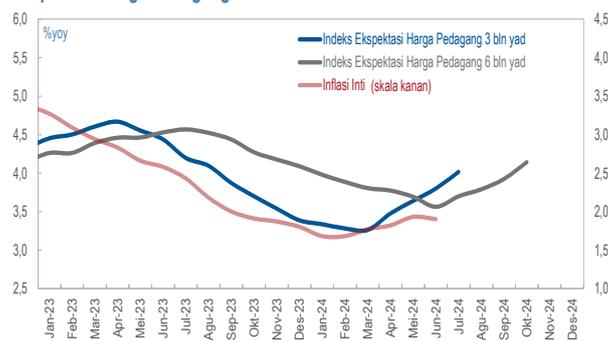
Lintasan Ekspektasi Inflasi 2024-2025 Consensus Forecast



Sumber: BPS dan Consensus Economics

Grafik 7. Ekspektasi Inflasi CF (eop yoy)

Ekspektasi Harga Pedagang Eceran



Sumber: DSta, diolah (ekspektasi %yoy harga pedagang dihitung dengan asumsi indeks survei sebagai %mtm)

Grafik 8. Ekspektasi Inflasi Pedagang Eceran

INFLASI VOLATILE FOOD

Kelompok *volatile food* (VF) mengalami deflasi pada Juni 2024 didukung oleh berlangsungnya periode panen pada beberapa komoditas VF serta penurunan harga jagung pakan ternak yang masih berlanjut. Kelompok VF mengalami deflasi 0,98% (mtm), lebih dalam dari bulan sebelumnya yang deflasi sebesar 0,69% (mtm). Deflasi kelompok VF ini disumbang terutama oleh komoditas bawang

merah, daging ayam ras dan tomat didukung oleh peningkatan pasokan seiring dengan berlangsungnya periode panen, khususnya bawang merah dan tomat, sementara deflasi daging ayam ras didukung oleh penurunan harga jagung pakan ternak dan bibit *Day Old Chicken* (DOC) *broiler*. Deflasi lebih lanjut tertahan oleh inflasi aneka cabai. Perkembangan ini mendorong kelompok VF mengalami inflasi 5,96% (yoy) pada Juni 2024, lebih rendah dari bulan sebelumnya yang sebesar 8,14% (yoy).

Sebagian wilayah di Indonesia (43%) telah memasuki musim kemarau pada Juni 2024. Sebagian besar wilayah Jawa, Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Nusa Tenggara Timur telah memasuki musim kemarau pada Juni 2024, sementara itu Zona Musim (ZOM) kemarau di wilayah Sumatera, Sulawesi, Maluku dan Papua pada Juni 2024 mengalami peningkatan dibandingkan dengan bulan sebelumnya¹. Pada Juli 2024, wilayah yang akan mengalami musim kemarau diperkirakan semakin luas mencakup sebagian kecil Sumatera Utara, Bengkulu, Kalimantan Tengah, sebagian wilayah Sulawesi, Sumatera Selatan, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Papua Barat dan Papua. Di sisi lain, sebagian wilayah lainnya (40%) masih mengalami musim hujan pada Juni 2024. Curah hujan pada Juni 2024 secara umum berada pada kategori menengah hingga tinggi dengan sifat hujan berkisar pada normal hingga atas normal. Sebagian besar wilayah Indonesia terpantau masih mengalami hujan dan Hari Tanpa Hujan (HTH) dengan kategori sangat pendek (1-5 hari), sementara HTH sangat panjang (31-60 hari) terjadi di wilayah Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur yang merupakan wilayah sentra produksi pangan strategis. Pada Juni 2024, tidak terdapat peringatan dini curah hujan tinggi dengan klasifikasi awas di seluruh wilayah Indonesia, namun terdapat peringatan dini kekeringan meteorologis dengan klasifikasi awas pada beberapa kabupaten di provinsi Jawa Timur dan Nusa Tenggara Barat yang perlu diwaspadai. Berdasarkan hasil monitoring indeks *El Nino-Southern Oscillation* (ENSO), pada Juni 2024 indeks ENSO berada pada level 0,20. Perkembangan anomali suhu muka laut yang diindikasikan oleh *Sea Surface Temperature* (SST) ini menunjukkan fenomena El Nino telah berakhir dan saat ini berada pada fase netral. Demikian halnya dengan fenomena *Indian Ocean Dipole* (IOD) yang juga telah berada dalam fase netral terindikasi dari indeks IOD yang sebesar -0,14.

Harga komoditas bawang merah mengalami penurunan pada Juni 2024 didukung oleh peningkatan pasokan seiring dengan berlangsungnya panen di berbagai daerah sentra. Deflasi komoditas bawang merah terutama didukung oleh peningkatan pasokan seiring dengan panen yang semakin meluas di berbagai sentra produksi, seperti di Jawa Tengah (Brebes, Temanggung), Jawa Timur (Nganjuk, Probolinggo) dan Nusa Tenggara Barat (Bima)². Produksi bawang merah konversi siap konsumsi pada Juni 2024 tercatat sebesar 120,3 ribu ton, meningkat dari bulan sebelumnya yang sebesar 113,4 ribu ton³. Sementara itu, permintaan bawang merah pada Juni 2024 mengalami penurunan menjadi sebesar 90,4 ribu ton, dari Mei 2024 yang sebesar 95,9 ribu ton. Perkembangan pasokan dan permintaan tersebut mendorong kenaikan neraca kumulatif bawang merah pada Juni 2024 menjadi sebesar 77,8 ribu ton, dari bulan sebelumnya yang sebesar 57,6 ribu ton. Peningkatan pasokan juga tercermin pada rerata pasokan bawang merah di pasar induk di wilayah DKI Jakarta yang meningkat menjadi sebesar 852 ton/minggu, dari bulan sebelumnya yang sebesar 655 ton/minggu. Dengan perkembangan tersebut, harga komoditas bawang merah pada Juni 2024 menurun menjadi sebesar Rp43.774/kg, dari bulan sebelumnya yang sebesar Rp54.702/kg ([Grafik 9](#)).

¹ Analisis Dinamika Atmosfer Dasarian III Juni 2024 –Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG)

² Data *Early Warning System* (EWS) Kementerian Pertanian untuk Produksi Dan Neraca Bawang Merah Kabupaten Sentra.

³ Data *Early Warning System* (EWS) Bawang Merah Januari-Desember 2024 Kementerian Pertanian.



Grafik 9. Perkembangan Harga Bawang Merah



Grafik 10. Perkembangan Harga Bawang Putih

Harga bawang putih mengalami penurunan pada Juni 2024 seiring dengan peningkatan pasokan yang didukung oleh stok awal bulan yang tinggi dan realisasi impor. Penurunan harga komoditas bawang putih didukung oleh peningkatan pasokan, terutama melalui impor. Stok awal bulan Juni 2024 tercatat lebih tinggi yaitu sebesar 15,3 ribu ton, dari awal bulan sebelumnya yang sebesar 12,7 ribu ton. Namun demikian, pasokan bawang putih sebesar 76,7 ribu ton pada Juni 2024, menurun dari bulan sebelumnya dengan total pasokan sebesar 79,5 ribu ton⁴. Untuk mendukung ketersediaan pasokan, pemerintah menetapkan kuota impor bawang putih pada tahun 2024 sebesar 645 ribu ton dan telah terealisasi sebesar 195,1 ribu ton (30,2% dari total alokasi kebutuhan impor)⁵. Sementara itu, permintaan bawang putih pada Juni 2024 mengalami penurunan menjadi sebesar 61,6 ribu ton, dari bulan sebelumnya yang sebesar 64,2 ribu ton. Perkembangan pasokan dan permintaan tersebut mendukung stabilnya neraca kumulatif bawang putih pada Juni 2024 yaitu sebesar 15,3 ribu ton. Peningkatan pasokan juga tercermin dari rerata pasokan bawang putih pada pasar induk di wilayah DKI Jakarta yang meningkat menjadi sebesar 445 ton/minggu, dari bulan sebelumnya yang sebesar 368 ton/minggu. Dengan perkembangan tersebut, rerata harga komoditas bawang putih pada Juni 2024 tercatat sebesar Rp43.973/kg, menurun dari bulan sebelumnya yang sebesar Rp45.740/kg (**Grafik 10**).

Harga komoditas daging ayam ras mengalami penurunan pada Juni 2024 didukung oleh penurunan biaya input produksi jagung pakan ternak dan bibit DOC broiler. Penurunan harga daging ayam ras didukung oleh biaya input produksi yang menurun seiring dengan rerata harga jagung pakan ternak yang masih berlanjut menurun pada Juni 2024 menjadi sebesar Rp5.644/kg, dari bulan sebelumnya yang sebesar Rp6.079/kg. Penurunan harga jagung pakan didukung oleh masih tingginya pasokan jagung setelah periode panen pada Maret-April 2024. Selain itu, harga bibit DOC broiler (ayam pedaging) juga mengalami penurunan pada Juni 2024⁶. Perkembangan harga jagung pakan ternak dan bibit DOC broiler mendukung peningkatan produksi daging ayam ras pada Juni 2024 secara nasional menjadi sebesar 331,3 ribu ton, dari bulan sebelumnya yang sebesar 312,4 ribu ton⁷. Sementara itu, permintaan daging ayam ras pada Juni 2024 menurun menjadi sebesar 304,8 ribu ton, dari bulan sebelumnya yang sebesar 313 ribu ton. Perkembangan pasokan dan permintaan tersebut mendorong peningkatan neraca kumulatif daging ayam ras menjadi sebesar 185 ribu ton pada Juni 2024, dari surplus bulan sebelumnya yang sebesar 158,6 ribu ton. Peningkatan produksi daging ayam ras pada Juni 2024 juga tercermin pada rerata pasokan daging ayam ras pada pasar induk di wilayah DKI Jakarta yang meningkat menjadi sebesar 187 ton/minggu, dari bulan sebelumnya yang sebesar 169 ton/minggu. Dengan perkembangan tersebut, rerata harga daging ayam ras pada Juni 2024 menurun menjadi sebesar Rp36.806/kg, dari bulan sebelumnya yang berada pada level Rp38.201/kg (**Grafik 11**). Lebih lanjut,

⁴ Data Prognosa Badan Pangan Nasional Mei 2024.

⁵ Data Kementerian Perdagangan per 24 Juni 2024.

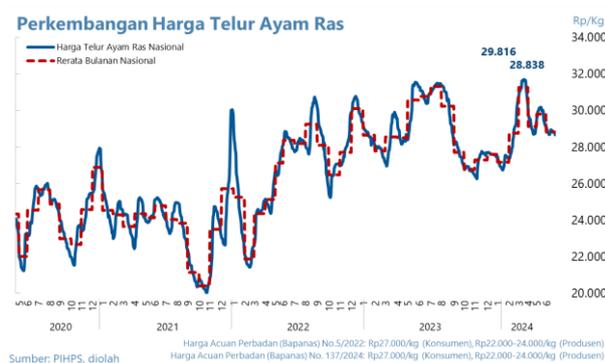
⁶ Data Perhimpunan Insan Perunggasan Rakyat Indonesia (Pinsar).

⁷ Data Prognosa Badan Pangan Nasional Mei 2024.

penyaluran bantuan pangan daging dan telur ayam terus dilakukan oleh pemerintah dalam rangka penanganan *stunting* serta mengendalikan permintaan telur dan daging ayam ras⁸. Bantuan pangan telur dan daging ayam tahap I tahun 2024 (Januari-Maret 2024) hingga Juni 2024 masih dimaksimalkan penyalurannya dan telah disalurkan sebanyak 231,5 ribu paket kepada Keluarga Rawan *Stunting* (KRS) di wilayah Jawa Barat (16% dari target penyaluran)⁹. Lebih lanjut, untuk menjaga stabilitas pasokan dan harga daging ayam ras serta mempertimbangkan perkembangan biaya input produksi, pemerintah menerbitkan Peraturan Badan Pangan Nasional Nomor 6 Tahun 2024 tentang Perubahan atas Peraturan Badan Pangan Nasional Nomor 5 Tahun 2022 tentang Harga Acuan Pembelian di Tingkat Produsen dan Harga Acuan Penjualan di Tingkat Konsumen Komoditas Jagung, Telur Ayam Ras dan Daging Ayam Ras yang menyesuaikan Harga Acuan Pembelian (HAP) untuk komoditas daging ayam ras baik di tingkat produsen maupun konsumen. Dengan penerapan aturan ini, tingkat harga daging ayam ras pada Juni 2024 berada di bawah HAP di tingkat konsumen yang ditetapkan pemerintah yaitu sebesar Rp40.000/kg.



Grafik 11. Perkembangan Harga Daging Ayam Ras



Grafik 12. Perkembangan Harga Telur Ayam Ras

Sementara itu, harga telur ayam ras mengalami penurunan pada Juni 2024 didukung oleh penurunan harga jagung pakan ternak yang masih berlanjut. Harga telur ayam ras didukung oleh penurunan rerata harga jagung pakan ternak yang masih berlanjut pada Juni 2024 menjadi sebesar Rp5.644/kg, dari bulan sebelumnya yang sebesar Rp6.079/kg. Penurunan harga jagung ini didukung oleh masih tingginya pasokan setelah berlangsungnya periode panen raya pada Maret-April 2024. Sementara itu, harga bibit DOC *layer* (ayam petelur) mengalami peningkatan¹⁰. Stok awal bulan Juni 2024 tercatat lebih tinggi yaitu sebesar 42,6 ribu ton, dari awal bulan sebelumnya yang sebesar 15,5 ribu ton. Namun demikian, produksi telur ayam ras menurun menjadi 530 ribu ton pada Juni 2024 dari 547,5 ribu ton pada Mei 2024¹¹. Lebih lanjut, permintaan telur ayam ras pada Juni 2024 menurun menjadi sebesar 504,6 ribu ton, dari Mei 2024 yang sebesar 520,4 ribu ton. Perkembangan produksi, permintaan dan stok awal bulan tersebut mendorong peningkatan surplus neraca kumulatif telur ayam ras menjadi sebesar 67,9 ribu ton, meningkat dari bulan sebelumnya sebesar 42,6 ribu ton. Dengan perkembangan tersebut, harga telur ayam ras pada Juni 2024 mengalami penurunan menjadi sebesar Rp28.838/kg, dari bulan sebelumnya yang sebesar Rp29.816/kg (Grafik 12). Selain itu, untuk menjaga stabilitas pasokan dan keseimbangan harga telur ayam ras di tingkat produsen dan konsumen, serta mempertimbangkan perkembangan biaya input produksi, pemerintah telah menerbitkan Peraturan Badan Pangan Nasional Nomor 6 Tahun 2024 tentang Perubahan atas Peraturan Badan Pangan Nasional Nomor 5 Tahun 2022 tentang Harga Acuan Pembelian di Tingkat Produsen dan Harga Acuan Penjualan di Tingkat Konsumen Komoditas Jagung, Telur Ayam Ras dan Daging Ayam Ras yang menyesuaikan Harga Acuan Pembelian (HAP) untuk komoditas telur ayam ras baik di tingkat produsen maupun konsumen. Dengan penerapan aturan ini, tingkat harga telur ayam ras pada Juni 2024 berada di bawah HAP di tingkat konsumen yang

⁸ Penyaluran Bantuan Pangan dalam rangka penanganan *stunting* 2024 sebanyak 1 ekor ayam dan 10 butir telur diberikan kepada 1,46 juta KRS melalui 2 (dua) tahap, yaitu Tahap I (Januari-Maret 2024) dan Tahap II (April-Juni 2024).

⁹ Data ID Food per 12 Juni 2024.

¹⁰ Data Perhimpunan Insan Perunggasan Rakyat Indonesia (Pinsar).

¹¹ Data Prognosa Badan Pangan Nasional Mei 2024.

ditetapkan pemerintah yaitu sebesar Rp30.000/kg. Lebih lanjut, pemerintah belum kembali menyalurkan SPHP jagung kepada peternak mandiri *layer* pada Juni 2024 untuk mendukung optimalisasi penyerapan pasokan jagung domestik oleh peternak. Langkah ini ditempuh seiring dengan masih tingginya pasokan jagung pakan ternak setelah periode panen raya jagung pada Maret-April 2024. Dengan demikian, realisasi penyaluran SPHP jagung hingga April 2024 tercatat sebanyak 303,2 ribu ton dari total pagu penyaluran sebanyak 391,1 ribu ton atau sebesar 78% dari total pagu¹².

Harga komoditas daging sapi mengalami penurunan pada Juni 2024 didukung oleh kecukupan pasokan seiring dengan meningkatnya produksi domestik maupun realisasi impor di tengah peningkatan permintaan selama periode HBKN Iduladha. Penurunan harga komoditas daging didukung oleh peningkatan pasokan daging sapi pada Juni 2024 menjadi sebesar 224,6 ribu ton, dari 89,3 ribu ton pada bulan sebelumnya. Peningkatan pasokan ini terutama didorong oleh peningkatan produksi domestik maupun realisasi impor daging sapi/kerbau untuk mengantisipasi kenaikan permintaan, terutama pada periode HBKN Iduladha. Peningkatan pasokan daging sapi/kerbau juga tercermin dari total pasokan daging sapi/kerbau di pasar induk di wilayah DKI Jakarta yang meningkat menjadi rata-rata 365 ton/minggu pada Juni 2024, dari 323 ton/minggu pada bulan sebelumnya. Untuk mendukung kecukupan pasokan domestik, pemerintah telah menetapkan alokasi kuota impor daging sapi pada tahun 2024 sebesar 320,3 ribu ton¹³ baik untuk kebutuhan konsumsi reguler maupun industri dan hingga Juni 2024 impor telah terealisasi sebesar 63,5 ribu ton¹⁴. Sementara itu, permintaan daging sapi pada bulan Juni 2024 tercatat meningkat menjadi sebesar 191,8 ribu ton, dari bulan sebelumnya yang sebesar 56,9 ribu ton¹⁵. Perkembangan pasokan dan permintaan tersebut mendorong peningkatan surplus neraca kumulatif daging pada Juni 2024 menjadi sebesar 32,8 ribu ton, dari bulan sebelumnya yang sebesar 32,4 ribu ton. Dengan perkembangan tersebut, rerata harga daging sapi pada Juni 2024 berada pada level Rp133.422/kg, menurun dibanding bulan sebelumnya dengan rerata harga sebesar Rp133.702/kg ([Grafik 13](#)).



Grafik 13. Perkembangan Harga Daging Sapi

Harga beras mengalami kenaikan pada Juni 2024 seiring dengan berakhirnya periode panen raya. Penurunan pasokan beras setelah periode panen menjadi faktor utama yang mendorong kenaikan harga beras pada Juni 2024. Produksi beras domestik pada Juni 2024 sebesar 2,02 juta ton¹⁶, turun dari bulan sebelumnya yang sebesar 3,61 juta ton seiring dengan berakhirnya periode panen raya. Kondisi ini mengakibatkan pasokan beras pada Juni 2024 diperkirakan sebesar 10 juta ton, sedikit lebih rendah dari Mei 2024 yang sebesar 10,2 juta ton¹⁷. Sementara itu, konsumsi beras diperkirakan menurun menjadi 2,5 juta ton pada Juni 2024, dari bulan sebelumnya yang sebesar 2,6 juta ton. Dengan demikian, neraca beras

¹² Data Perum BULOG.

¹³ Berdasarkan Kementerian Perdagangan, alokasi kebutuhan impor daging sapi tahun 2024 sebanyak 320,3 ribu ton yang mencakup konsumsi reguler (145,2 ribu ton), industri (5 ribu ton), Cadangan Daging Ruminansia Pemerintah (120 ribu ton) dan kuota swasta sesuai Peraturan Pemerintah (PP) No. 11 Tahun 2022 (50 ribu ton).

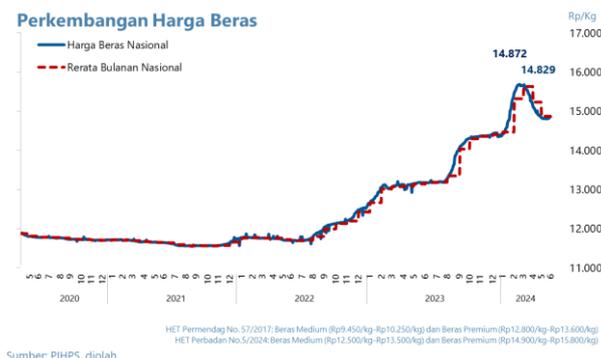
¹⁴ Data Badan Pangan Nasional per 27 Juni 2024.

¹⁵ Data Prognosa Badan Pangan Nasional Mei 2024.

¹⁶ Kerangka Sampel Acuan Amatan Mei 2024, Badan Pusat Statistik

¹⁷ Data Prognosa Badan Pangan Nasional Mei 2024.

hingga Juni 2024 mencatatkan surplus sebesar 7,5 juta ton, lebih rendah dari bulan sebelumnya dengan surplus sebesar 7,6 juta ton. Seiring dengan berakhirnya periode panen raya, harga Gabah Kering Panen (GKP) dan Gabah Kering Giling (GKG) di tingkat petani mengalami kenaikan pada Juni 2024 yaitu masing-masing berada pada level Rp6.171/kg dan Rp6.859/kg, dari bulan sebelumnya yang masing-masing sebesar Rp5.842/kg dan Rp6.676/kg. Perkembangan harga gabah mendorong peningkatan harga beras medium di tingkat penggilingan menjadi sebesar Rp12.314/kg pada Juni 2024, dari bulan sebelumnya yang sebesar Rp12.071/kg. Sementara itu, harga beras premium di tingkat penggilingan masih mengalami penurunan menjadi sebesar Rp12.902/kg pada Juni 2024, dari bulan sebelumnya yang sebesar Rp13.000/kg. Dengan perkembangan tersebut, harga rerata beras medium dan premium pada Juni 2024 berada pada level Rp14.843/kg, relatif stabil dari bulan sebelumnya. Harga beras nasional mengalami penurunan menjadi sebesar Rp 14.829/kg pada Juni 2024, dari bulan sebelumnya sebesar Rp 14.872/kg (Grafik 14).



Grafik 14. Perkembangan Harga Beras

Kenaikan harga komoditas beras juga didukung oleh sejumlah upaya pengendalian inflasi untuk stabilisasi pasokan dan harga. Upaya stabilisasi pasokan dan harga beras melalui program Stabilisasi Pasokan dan Harga Pangan (SPHP) terus dilanjutkan. Pada Juni 2024, program SPHP beras terealisasi sebesar 73,3 ribu ton, meningkat dari bulan sebelumnya yang sebesar 65,7 ribu ton¹⁸. Upaya stabilisasi harga beras juga didukung oleh penyaluran bantuan pangan beras tahap I tahun 2024 (Januari-Maret 2024) yang hingga Juni 2024 masih dimaksimalkan penyalurannya dan terealisasi sebesar 656,6 ribu ton atau 99,5% dari target penyaluran tahap I tahun 2024 yang sebesar 660,1 ribu ton. Penyaluran bantuan pangan beras tahap II tahun 2024 (April-Juni 2024) terus dilanjutkan pada Juni 2024 dan telah terealisasi sebesar 496,1 ribu ton atau 75,2% dari target penyaluran tahap II tahun 2024 yang juga sebesar 660,1 ribu ton. Penyaluran bantuan pangan beras akan dilanjutkan ke tahap III tahun 2024 dengan periode penyaluran bulan Agustus, Oktober, dan Desember 2024. Selain itu, pemerintah berupaya memperkuat CBP dengan mengoptimalkan pengadaan dalam negeri maupun luar negeri melalui penetapan kuota impor beras sebesar 3,6 juta ton pada 2024. Untuk mendukung penguatan stok CBP, khususnya melalui pengadaan domestik, pemerintah telah menerbitkan Peraturan Badan Pangan Nasional Nomor 4 Tahun 2024 tentang Perubahan atas Peraturan Badan Pangan Nasional Nomor 6 Tahun 2023 tentang Harga Pembelian Pemerintah dan Rafaksi Harga Gabah dan Beras yang mengubah Harga Pembelian Pemerintah (HPP) untuk gabah dan beras di tingkat petani, penggilingan maupun di gudang Perum BULOG (Tabel 2). Pengadaan domestik tercatat sebesar 73,3 ribu ton pada Juni 2024, menurun dari bulan sebelumnya yang sebesar 393,9 ribu ton seiring dengan berlalunya periode panen. Seiring dengan berlalunya periode panen, pengadaan CBP pada Juni 2024 juga ditopang oleh impor beras yang terealisasi sebesar 198,8 ribu ton, lebih rendah dibanding bulan sebelumnya yang sebesar 381,7 ribu ton. Pengadaan beras domestik dan realisasi impor mendukung stok CBP pada Juni 2024 berada pada level 1,48 juta ton. Lebih lanjut, untuk mendukung stabilisasi pasokan dan harga beras, pemerintah telah menerbitkan Peraturan Badan

¹⁸ Data Perum BULOG per 30 Juni 2024.

Pangan Nasional Nomor 5 Tahun 2024 tentang Perubahan atas Peraturan Badan Pangan Nasional Nomor 7 Tahun 2023 tentang Harga Eceran Tertinggi Beras yang menyesuaikan HET beras agar sejalan dengan perkembangan struktur biaya produksi dan distribusi saat ini¹⁹ (Tabel 3).

Tabel 2. Perubahan HPP Gabah dan Beras

Harga Pembelian Pemerintah (HPP)	HPP (Rp/Kg)	
	Perbadan 6/2023	Perbadan 4/2024
Gabah Kering Panen (GKP) di tingkat Petani	5,000	6,000
Gabah Kering Panen (GKP) di tingkat Penggilingan	5,100	6,100
Gabah Kering Giling (GKG) di tingkat Penggilingan	6,200	7,300
Gabah Kering Giling (GKG) di gudang Perum BULOG	6,300	7,400
Beras di gudang Perum BULOG	9,950	11,000

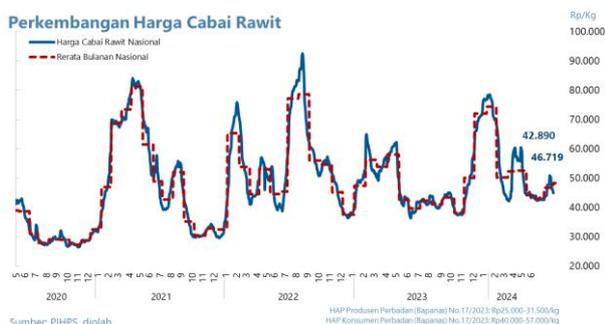
Sumber: Bapanas, diolah

Tabel 3. Perubahan HET Beras Premium dan Medium

Harga Eceran Tertinggi (HET) Beras	HET Beras Premium (Rp/Kg)		HET Beras Medium (Rp/Kg)	
	Perbadan 7/2023	Perbadan 5/2024	Perbadan 7/2023	Perbadan 5/2024
Jawa, Lampung dan Sumsel	13,900	14,900	10,900	12,500
Sumatera (kecuali Lampung dan Sumsel)	14,400	15,400	11,500	13,100
Bali dan Nusa Tenggara Barat	13,900	14,900	10,900	12,500
Nusa Tenggara Timur	14,400	15,400	11,500	13,100
Sulawesi	13,900	14,900	10,900	12,500
Kalimantan	14,400	15,400	11,500	13,100
Maluku	14,800	15,800	11,800	13,500
Papua	14,800	15,800	11,800	13,500

Sumber: Bapanas, diolah

Peningkatan harga cabai rawit pada Juni 2024 didorong oleh penurunan pasokan seiring dengan berakhirnya periode panen di beberapa daerah sentra. Penurunan produksi cabai rawit pada Juni 2024 terjadi di beberapa daerah sentra seperti Jawa Tengah (Temanggung, Magelang), Jawa Timur (Lamongan, Malang, Kediri) dan Jawa Barat (Garut)²⁰. Produksi cabai rawit tercatat sebesar 137 ribu ton pada Juni 2024, menurun dari Mei 2024 yang sebesar 138 ribu ton²¹. Sementara itu, permintaan cabai rawit sebesar 80,9 ribu ton pada Juni 2024, menurun dari bulan sebelumnya yang sebesar 82,4 ribu ton. Namun demikian, stok awal Juni 2024 tercatat lebih tinggi yaitu sebesar 68,6 ribu ton dari awal bulan sebelumnya yang sebesar 51,8 ribu ton. Perkembangan pasokan, permintaan serta stok awal bulan tersebut mendorong peningkatan surplus neraca cabai rawit pada Juni 2024 menjadi sebesar 73,2 ribu ton, dari bulan sebelumnya yang sebesar 68,6 ribu ton. Surplus neraca kumulatif yang lebih tinggi di tengah penurunan permintaan mendorong peningkatan rerata pasokan cabai rawit di pasar induk DKI Jakarta menjadi sebesar 365 ton/minggu, dari bulan sebelumnya yang sebesar 348 ton/minggu. Dengan perkembangan tersebut, rerata harga cabai rawit pada Juni 2024 meningkat menjadi sebesar Rp46.719/kg, dari bulan sebelumnya yang sebesar Rp42.890/kg (Grafik 15).



Grafik 15. Perkembangan Harga Cabai Rawit



Grafik 16. Perkembangan Harga Cabai Merah

Harga komoditas cabai merah mengalami peningkatan pada Juni 2024 didorong oleh penurunan pasokan seiring dengan berlangsungnya periode tanam. Inflasi cabai merah didorong oleh penurunan produksi di beberapa daerah sentra seperti Jawa Barat (Garut, Bandung) dan Jawa Tengah (Temanggung, Magelang) seiring dengan berlangsungnya periode tanam²². Produksi cabai merah pada Juni 2024 melanjutkan penurunan dari bulan sebelumnya menjadi sebesar 102,2 ribu ton, dari Mei 2024 yang sebesar 118,5 ribu ton²³. Di sisi lain, kebutuhan cabai merah pada Juni 2024 juga menurun menjadi

¹⁹ Peraturan Badan Pangan Nasional Nomor 5 Tahun 2024 tentang Perubahan atas Peraturan Badan Pangan Nasional Nomor 7 Tahun 2023 tentang Harga Eceran Tertinggi Beras berlaku sejak 5 Juni 2024 sebagai pengganti kebijakan relaksasi HET beras yang sebelumnya diberlakukan.

²⁰ Data *Early Warning System* (EWS) Kementerian Pertanian untuk Produksi Dan Neraca Cabai Rawit Kabupaten Sentra.

²¹ Data Prognosa Badan Pangan Nasional Mei 2024.

²² Data *Early Warning System* (EWS) Kementerian Pertanian untuk Produksi Dan Neraca Cabai Besar Kabupaten Sentra.

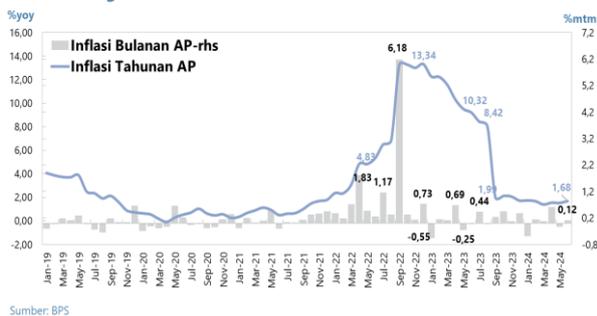
²³ Data Prognosa Badan Pangan Nasional Mei 2024.

sebesar 82,2 ribu ton, dari bulan sebelumnya yang sebesar 83,1 ribu ton. Perkembangan ini mengakibatkan neraca cabai besar mencatatkan surplus kumulatif yang lebih rendah pada Juni 2024 yaitu sebesar 32,1 ribu ton, dari bulan sebelumnya dengan surplus sebesar 48,6 ribu ton. Penurunan pasokan ini juga tercermin dari penurunan rerata pasokan cabai merah di pasar induk DKI Jakarta menjadi sebesar 260 ton/minggu, dari bulan sebelumnya yang sebesar 264 ton/minggu. Penurunan pasokan cabai merah pada Juni 2024 mendorong peningkatan rerata harga cabai merah pada PIHPS menjadi sebesar Rp57.545/kg, dari bulan sebelumnya yang sebesar Rp55.387/kg ([Grafik 16](#)).

INFLASI ADMINISTERED PRICES

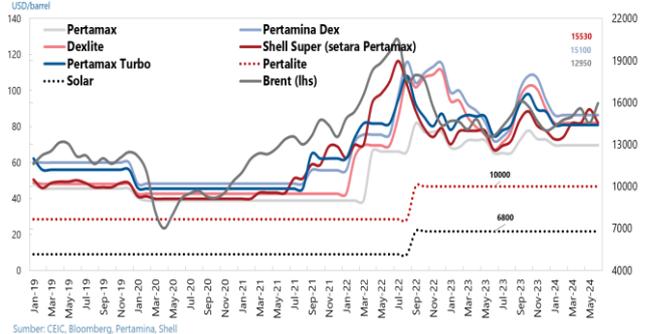
Inflasi kelompok Administered Prices (AP) pada Juni 2024 meningkat dari bulan sebelumnya disumbang terutama oleh inflasi kelompok rokok dan tembakau. Kelompok AP mengalami inflasi sebesar 0,12% (mtm) pada Juni 2024, meningkat dari bulan sebelumnya yang deflasi sebesar 0,13% (mtm). Secara tahunan, kelompok AP mengalami inflasi sebesar 1,68% (yoy) pada Juni 2024, meningkat dari bulan sebelumnya yang sebesar 1,52% (yoy) ([Grafik 17](#)). Peningkatan inflasi bulanan AP disumbang terutama oleh inflasi kelompok rokok dan tembakau. Kelompok rokok dan tembakau mengalami inflasi pada Juni 2024 sejalan dengan berlanjutnya transmisi kenaikan cukai hasil tembakau (CHT). Kelompok rokok dan tembakau mengalami inflasi sebesar 5,49% (yoy) pada Juni 2024, sedikit menurun dari bulan sebelumnya yang sebesar 5,51% (yoy) pada Mei 2024. Perkembangan ini didorong terutama oleh transmisi tarif cukai hasil tembakau yang berlangsung secara bertahap oleh produsen. Transmisi cukai tersebut dilakukan terbatas disebabkan oleh penurunan penjualan rokok akibat masih beredarnya rokok ilegal, serta pergeseran preferensi konsumen ke jenis rokok lainnya yang memiliki harga yang lebih terjangkau (*downtrading*).

Perkembangan Inflasi AP



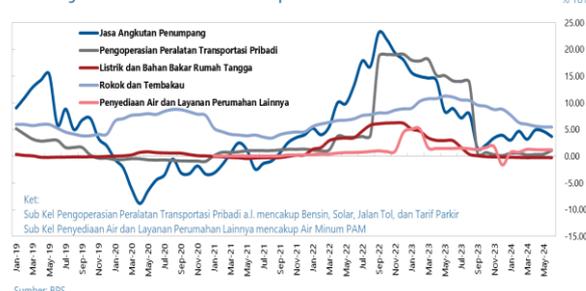
Grafik 17. Inflasi AP (% mtm dan % yoy)

Perkembangan Harga Jual BBM



Grafik 18. Perkembangan Harga Bahan Bakar Minyak

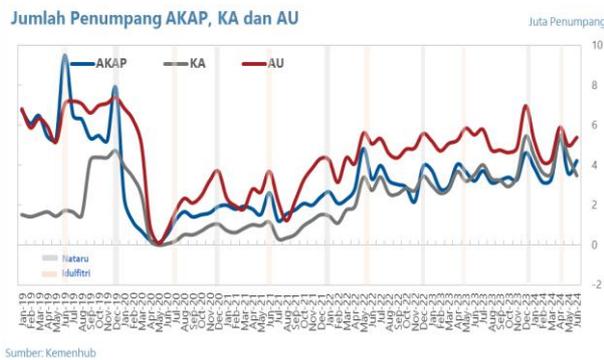
Perkembangan Inflasi Berdasarkan Sub Kelompok Terkait AP



Grafik 19. Inflasi Subkelompok Terkait AP (%yoy)

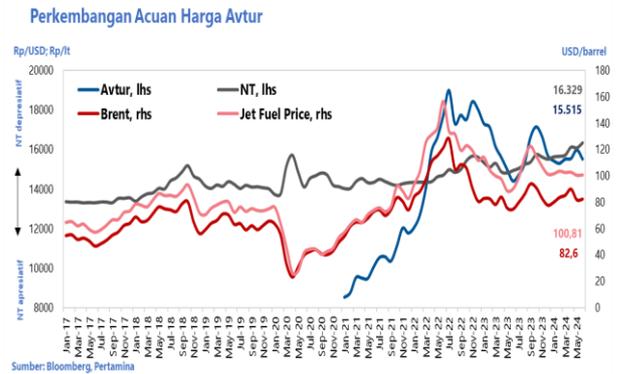
Tarif jasa angkutan mengalami penurunan inflasi pada Juni 2024 didukung oleh mobilitas pada HBKN Iduladha yang lebih rendah dari tahun lalu. Kelompok jasa angkutan mengalami inflasi sebesar 3,74% (yoy) pada Juni 2024, menurun dari bulan sebelumnya yang mengalami inflasi sebesar 4,71% (yoy). Penurunan tersebut didorong terutama oleh mobilitas masyarakat yang lebih rendah khususnya pada moda transportasi kereta api dan angkutan udara yang masing-masing sebesar 3,48 juta

penumpang dan 5,38 juta penumpang pada Juni 2024, menurun dari tahun sebelumnya yang masing-masing sebesar 4,01 juta penumpang dan 5,51 juta penumpang (Grafik 20)²⁴. Penurunan inflasi kelompok jasa angkutan lebih lanjut tertahan oleh peningkatan harga avtur yang menjadi sebesar Rp15.515/liter pada Juni 2024, lebih tinggi dari tahun sebelumnya yang sebesar Rp14.409/liter (7,68%, yoy) (Grafik 21).



Sumber: Kemenhub

Grafik 20. Perkembangan Jumlah Penumpang AU, AKAP, dan KA



Sumber: Bloomberg, Pertamina

Grafik 21. Perkembangan Harga Avtur

Harga energi stabil dari bulan sebelumnya seiring dengan kebijakan Pemerintah untuk mempertahankan harga BBM. Deflasi kelompok listrik dan bahan bakar rumah tangga sebesar 0.23% (yoy) pada Juni 2024, lebih dalam dari bulan sebelumnya yang deflasi sebesar 0.20% (yoy). Di sisi lain, kelompok pengoperasian peralatan transportasi pribadi mengalami inflasi sebesar 1.11% (yoy) pada Juni 2024, meningkat dari bulan sebelumnya yang inflasi sebesar 0.40% (yoy). Perkembangan inflasi tersebut didukung oleh dengan tidak adanya perubahan harga Pertamina, Pertamina Turbo, Dexlite dan Pertamina Dex pada Juni 2024 yang ditetapkan oleh PT. Pertamina. Hal ini merupakan Langkah kebijakan Pemerintah yang memutuskan untuk mempertahankan harga BBM (subsidi dan nonsubsidi) dan tarif tenaga listrik (TTL) hingga Juni 2024²⁵.

Jakarta, 10 Juli 2024

²⁴ Data jumlah penumpang berangkat (*website* Sistem Informasi Angkutan dan Sarana Transportasi Indonesia Kementerian Perhubungan).

²⁵ Sidang Kabinet Paripurna pada 26 Februari 2024